

Menjaga Kebaliam: Jatidiri Orang Bali di Desa Tugumulyo Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan

Made Darne¹, Farida R. Wargadalem^{2*}

^{1,2} Universitas Sriwijaya

DOI: <https://doi.org/10.24843/JKB.2023.v13.i01.p09>

Abstract

Maintaining Balineseness: Identity of the Balinese People in Tugumulyo Village Ogan Komering Ilir Regency South Sumatra Province

The purpose of this study was to find out the process of entry and development of Hindus and to explain the identity of Balinese people in Tugumulyo Village, Lempuing District, Ogan Komering Ilir Regency, South Sumatra Province. The research methods used were historical that included heuristics, criticism, interpretation, historiography, and interviews. The study indicates that the presence of Hindus in Tugumulyo Village was caused by economic disparities in the previous transmigration area. The Hindu community in its religious activities is still the same in their application of the teachings of the Vedas. Balinese people with their Hindu religion, continue to maintain and develop self-concepts in a pluralistic society (Javanese, Komering, and others). This effort has paid off, it has been proven that the Balinese retain their identity, without putting tolerance aside. This article contributes to our understanding of harmonious life between people with different ethnic and religious backgrounds in a transmigration region in Indonesia.

Keywords: Balinese identity; Balinese transmigration; Hinduism; tolerance

1. Pendahuluan

Kebudayaan umat Hindu Bali di Sumatera Selatan tidak terlepas dari kebijakan pemerintah Indonesia pasca-kemerdekaan tahun 1945, untuk memindahkan penduduk dari Pulau Jawa dan Bali yang padat penduduk ke luar pulau itu, khususnya ke Pulau Sumatera yang dikenal dengan nama transmigrasi. Wujud kebijakan tersebut di Sumatera Selatan adalah menempatkan para transmigran tersebut di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Provinsi Sumatera Selatan (Sumsel), daerah Belitang dan Buay

* Penulis Koresponden: farida_wd@fkip.unsri.ac.id

Artikel Diajukan: 17 September 2022; Diterima: 25 Februari 2023

Madang. Meletusnya Gunung Agung tahun 1963 di Bali memakan banyak korban jiwa dan harta, serta lahan pertanian dan perkebunan. Setidaknya sekitar 12.000 orang terpaksa dikirim dari Pulau Bali, sehingga makin banyak yang melakukan transmigrasi, di antaranya ke Sumsel. Di sana mereka mendiami daerah Belitang dan Buay Madang yang sebelumnya telah dihuni oleh transmigrasi Bali (Charras, 1997:25; Efrianto, 2019). Hal ini didukung pula oleh kebijakan pemerintah Orde Baru (Orba), pada tahun 1969 kembali menggalakkan transmigrasi, di antaranya ke Sumsel, di antaranya OKU. Kondisi ini menyebabkan lokasi transmigrasi di sana semakin padat (sudah ada sejak masa kolonial Belanda) (Fearnside, 1997). Oleh sebab itu, kepadatan penduduk tersebut membutuhkan solusi, dengan cara mencari-cari lahan baru. Atas dasar itulah, mereka menyatukan visi dengan misi dengan orang-orang Jawa, Bali, dan penduduk asli Komerling.

Ketiga etnis tersebut sepakat akan memasuki kawasan hutan yang dikenal dengan nama *Lobak Kaunyin* (rawa semuanya), karena sebagian dari kawasan ini tertutupi oleh air rawa. lokasinya cukup jauh dari Belitang, namun masih di dalam kabupaten yang sama di bawah naungan Marga Semendawai Suku III Kabupaten OKU. Dipilihnya daerah tersebut karena kawasan *Lobak Kaunyin* banyak ditumbuhi pohon kayu *bungur*. Menurut keyakinan masyarakat lokal, bahwa jika di suatu lokasi banyak ditemukan pohon tersebut, menandakan tanahnya subur. Selain itu, tanah di daerah tersebut merupakan tanah putih, yang menandakan memiliki sumber air. Atas dasar itulah, beberapa orang Jawa dan *Komerling* yang mulai menggarap lahan hutan tahun 1971, di bawah pimpinan oleh Dona Husein (Komerling).

Tahun 1972 umat Hindu yang berasal dari Belitang BK (Bendungan Komerling) 3 (Rawa Bening), Pakuaji, Bali Anyar Sari, dan Tulung Harapan pindah ke *Lobak Kaunyi* bersamaan dengan orang-orang Jawa dan Suku Komerling. Mereka membuka hutan secara bergotong-royong. Sebagian dari mereka “membeli” lahan dari orang-orang Jawa yang telah lebih dulu ada disana, sehingga menganggap lahan itu milik mereka, walaupun kondisi masih hutan dan semak belukar (Wawancara dengan Kariana, 13 Oktober 2020; Wawancara dengan Parke, 13 Oktober 2020).

Kehadiran mereka di daerah baru yang masih hutan belantara, membutuhkan kekuatan lahir batin agar mampu “menaklukkan” alam yang masih ganas. Binatang buas seperti harimau, ular, babi merupakan bagian tersendiri yang harus mereka tangani. Jalan-jalan setapak mereka bangun secara bertahap, sehingga dikenal dengan nama “jalan babi” karena binatang ini banyak berkeliaran. Umumnya mereka hidup berkelompok sesuai etnis dan agama. Orang-orang Bali berkelompok sesama orang Bali yang beragama Hindu. Meskipun demikian, interaksi antaretnis dan agama tetap mereka

lakukan, walaupun dengan berbagai keterbatasan. Akibatnya hubungan harmonis antar mereka tetap terjalin baik (Wawancara dengan Sumarte, 13 Oktober 2020).

Di lahan yang baru dengan harapan merubah “nasib”, mereka sepatok untuk merubah nama *Lobak Kaunyin* menjadi Tugumulyo (penanda/batas kemuliaan. Mereka memulai kehidupan baru yang lebih baik menuju kemuliaan. Sejak itu, para pemukim baru ini secara bertahap mengembangkan pemukiman dengan melengkapi sarana prasarana, dan terus mengembangkan lahan pertanian yang cukup subur, dengan hasil yang sesuai dengan perkiraan mereka (Wawancara dengan Sutrasno, 21 Maret 2021).

Perkembangan daerah baru tersebut, membuat orang-orang dari luar desa, diantaranya suku Komerling, Jawa, Sunda, dan Bali dari desa Belintang BK 3 (Rawa Bening), Tulung Harapan, Pakuaji Bali, dan Anyar Sari memasuki daerah itu. Kehadiran mereka disambut terbuka oleh penduduk “asli”, dan mereka segera beraktivitas seperti berdagang dan bertani. yang berkontribusi meningkatkan kesejahteraan, sehingga hubungan sosial antar-warga semakin baik (Muslim, 2013; Zubir et al., 2012:105; Wawancara dengan Parke, 13 Oktober 2020).

Hubungan sosial masyarakat yang terjalin antarumat beragama di Desa Tugumulyo dilaksanakan pada kegiatan-kegiatan perayaan hari-hari besar, yakni Islam, Kristen, dan Hindu. Mereka saling mengunjungi satu sama lainnya, begitupun sebaliknya. Umat Hindu disana membangun tempat peribadatan berupa *Pura* dan *Bale Banjar* tahun 1990 hingga sekarang. Semuanya berlangsung dengan baik, begitupun kerukunan antarmereka (Wawancara dengan Sumarte, 13 Oktober 2020).

Artikel ini mengkaji mengenai jatidiri orang Bali atau kebalian di Desa Tugumulyo Kecamatan Lempuing Kabupaten OKI. Jatidiri yang dimaksudkan di sini adalah semangat mempertahankan identitas/inti jiwa yang berkaitan dengan spiritualitas. Kajian penelitian untuk mengetahui bagaimana proses masuk umat Hindu di Desa Tugumulyo, dan menjelaskan unsur-unsur kebudayaan yang meliputi sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan, serta mendeskripsikan toleransi antar umat beragama di Desa Tugumulyo.

2. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan bidang keagamaan dan bidang sosial dalam kehidupan masyarakat telah diteliti sebelumnya oleh Riska Anggraini, Hudaidah, dan Alian Sair (2019), menjelaskan mengenai proses masuknya agama Islam di Desa Tanjung Sari oleh para transmigran dari Jawa masa

kolonial Belanda. Jumlah penduduknya makin bertambah dengan adanya transmigrasi tahun 1951. Penelitian lainnya adalah oleh Bintang Hidir Ali, Supriyanto, dan Adhitya Rol Asmi (2019), memuat perkembangan kehidupan masyarakat di Desa Lubuk Seberuk, dengan dibukanya Jalan Lintas Timur Sumsel yang menghubungkan Palembang-Lampung. Kondisi ini menyebabkan para pendatang banyak memasuki daerah tersebut, sehingga jumlah penduduk semakin banyak dan mereka membuka lahan-lahan kosong. Daerah tersebut cepat berkembang di berbagai bidang. Hasil riset lainnya adalah strategi adaptasi (hubungan yg baik dengan etnis lain, kawin campur, seni dan lainnya) orang-orang Bali di Desa Nusa Bali OKU Timur (Sumsel), yang hadir di sana sejak meletusnya Gunung Agung (1963) (Ajisman, 2013).

Efrianto (2019) membuktikan bahwa kedatangan etnis Bali di Kecamatan Banyulencir Kabupaten Musi Banyuasin (MUBA) Provinsi Sumsel tahun 1960-an mengikuti program transmigrasi dalam rangka meningkatkan taraf hidup. Di tempat baru mereka membentuk perkampungan Bali. Selain itu, Ni Nyoman Rahmawati (2020) juga membahas tentang transmigran asal Bali di Kelurahan Tangkiling. Mereka berbaur dengan masyarakat lokal (Dayak, Jawa dan Banjar).

Munculnya kelompok-kelompok inilah melahirkan masyarakat yang majemuk. Secara umum, tampak bahwa dimanapun orang-orang Bali ditempatkan, mereka cepat berbaur dengan penduduk lokal, dengan tetap mempertahankan identitas agama Hindu dan budayanya. Hal serupa terjadi di Desa Tugumulyo. Perkembangan ini mampu memberikan kehidupan masyarakat yang *ajeg* dengan kematangan berfikir dalam pergaulan masyarakat yang multikultur.

3. Metode dan Teori

3.1 Metode

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Langkah-langkah untuk mengacu pada penelitian ini terdapat empat penelitian, yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Notosusanto, 1984:36). Heuristik merupakan suatu penelitian yang mendalam untuk mengumpulkan data, seperti dokumen, buku, dan wawancara. Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku *Sejarah Perkembangan Agama Hindu di Indonesia* (2002), *Ajaran Agama Hindu: Acara Agama* (2003), dan *Acara Agama Hindu* (2019). Wawancara ditujukan pada orang-orang Bali, Jawa dan Komerling, serta pendatang lainnya yang ada di Tugumulyo. Selanjutnya, dilakukan kritik terhadap sumber yang telah didapatkan (intern dan ekstern), diikuti dengan interpretasi terhadap data yang telah diverifikasi.

3.2 Teori

Teori identitas sosial muncul pada tahun 1970-an, dikembangkan oleh Hendri Tajfel (1982). Menurut Tajfel teori ini berhubungan dengan konsep diri seseorang, yang diperolehnya melalui pengetahuannya sebagai anggota suatu kelompok dengan rasa memiliki, peduli, terlibat, dan bangga terhadap kelompoknya. Dengan demikian, hal ini berkaitan dengan pengetahuan seseorang selama ia menjadi anggota suatu kelompok sosial dengan rasa yang melibatkan emosi yang mendalam (Tajfel, 1982, p. 277). Lebih lanjut Tajfel menyatakan bahwa identitas sosial seseorang dapat dilihat dari kelompok tempat ia menjadi bagian dari kelompok tertentu. Itulah sebabnya, seseorang akan berupaya agar identitasnya dapat terus dipertahankan.

Pendapat lain berasal dari Hogg dan Abram (1990) menyatakan bahwa identitas sosial berkaitan dengan rasa bangga, peduli, terkait, dan lainnya, karena pemahamannya sebagai anggota dari suatu kelompok. Bisa jadi sesama mereka tidak memiliki hubungan dekat. Fungsi dan karakteristik identitas sosial seseorang terwujud melalui proses sosial, sehingga menciptakan sebuah “ciri” yang berbeda dengan orang lain. Hal ini dapat dilihat dari kepercayaan, gaya bahasa, cara berpakaian, dan lainnya. Lebih lanjut dapat dilihat dari pendapat Barker (2004). Menurutnya, identitas sosial itu dapat dilihat dari perbedaan dan persamaan, baik personal maupun sosial, sehingga tampak jelas perbedaannya dengan orang atau kelompok lain (Abrams et al., 1990).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Awal Perpindahan Warga Bali

Masuk dan berkembangnya warga pemeluk Hindu di Desa Tugumulyo diawali dari perpindahan masyarakat transmigrasi dari Desa Belitang OKU. Perpindahan masyarakat Hindu-Bali ke sana terjadi tahun 1972. Sebagian besar berasal dari Belitang BK 3, Pakuaji, Bali Anyar Sari, dan Tulung Harapan. Proses awalnya adalah tujuh orang, termasuk Ketut Parke, Marto, Ketut Mudite, Radio, Kenyung, Sadie, dan Granak. Perpindahan ke lingkungan yang baru agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Selanjutnya mereka mengajak keluarga untuk bersama tinggal di Tugumulyo. Kondisi ini semakin berkembang sejak dibangunnya jalan Raya Lintas Timur Sumsel, yang menghubungkan Palembang dan Lampung tahun 1988 (Wawancara dengan Kariana, 23 Oktober 2020). Pada perkembangannya, orang-orang Bali membeli tanah yang masih berupa hutan pada para transmigran awal. Dalam waktu yang cukup panjang desa ini makin tertata baik dari segi pemerintahan, menyebabkan semakin banyak pendatang kesana.

Dari tahun 1972 hingga 1988 jumlah umat Hindu hanya 17 orang dengan tujuh kepala keluarga. Hal ini disebabkan rendahnya kelahiran dengan tingkat

mortalitas yang tinggi. Namun, dua tahun berikutnya terjadi lonjakan menjadi 20 kepala keluarga dengan 62 anggota. Berarti terjadi penambahan 13 kepala keluarga (rata-rata 6,5 per tahun) dengan anggota keluarga melonjak menjadi 45 orang (rata-rata 22,5/tahun). Dengan demikian, terjadi penambahan sebesar 274 persen (rata-rata 137 persen per tahun). Penambahan yang pesat tidak dapat dilepaskan dengan perubahan lokasi desa yang awalnya jauh dari jalan raya, menjadi dekat jalan raya dengan dibukanya jalan lintas. Akibatnya Tugumulyo berubah menjadi desa yang berada pada posisi yang sangat strategis.

Peningkatan terus berlanjut pada tahun-tahun berikutnya, yaitu tahun 1990 hingga 1999 berubah menjadi 60 KK (naik 300 persen) dengan rata-rata sebesar 49 persen per tahun. Begitu pula anggota keluarganya berubah menjadi 270 orang (441 persen) rata-rata 49 persen per tahun. Lima tahun berikutnya (1999-2004) jumlah KK berubah menjadi 78, dengan total anggota keluarga 312 orang. Jadi, terjadi peningkatan sebanyak 18 KK (0,63 persen) dengan rata-rata per tahun sebesar 0,12 persen. Dari tahun 2004 hingga 2009 berubah menjadi 100 KK (0,78 persen), rata-rata per tahun hanya 0,16 persen. Anggota keluarga berubah menjadi 487 orang, meningkat sebesar 0,64 persen, dengan rata-rata 0,13 per tahun.

Dari tahun 2009-2014 kembali naik menjadi 115 KK (0,87 persen), rata-rata 0,17 persen per tahun. Anggota keluarga menjadi 575 orang, naik 0,85 persen, dengan rata-rata per tahun sebesar 0,16 persen (Analisis data lapangan, 3 April 2021). Peningkatan jumlah tertinggi terjadi pada kurun waktu 1988-1990. Mengalami penurunan pada tahap berikutnya sebesar 49 persen dalam kurun waktu sembilan tahun (1990-1999), dan terus turun pada periode-periode berikutnya rata-rata besar peningkatan hanya 13,7 persen per tahun dalam kurun waktu 1999-2014.

Meskipun terjadi penambahan drastis, namun hebatnya tidak terjadi gesekan antara para pendatang dengan penduduk lama. Faktanya semua dapat berjalan harmonis antara orang-orang Bali, Jawa dan penduduk asli yaitu Komerling. Keharmonisan tersebut memberi kontribusi pada kenyamanan dalam berusaha dari masing-masing etnis, sehingga perekonomian secara bertahap mengalami perkembangan (Wawancara dengan Sutrasno, 21 Maret 2021).

Menurut Spencer (dalam Pramono, 2017:72-81) bahwa perkembangan sosial manusia terjadi dikarenakan adanya proses penyatuan antara budaya dan alam. Artinya, perkembangan sosial manusia pada teori ini menunjukkan adanya penyatuan kebudayaan yang berbeda di Desa Tugumulyo terhadap suku, ras, dan agama. Hal inilah yang memunculkan keharmonisan masyarakat antar kelompok dengan keterbukaan satu sama lainnya. Bukti nyata keharmonisan ini terbentuk adanya gotong royong yang dilaksanakan di Desa Tugumulyo (Wawancara dengan Rifai 23 Maret 2021).

Merujuk pada penjelasan di atas yang dikemukakan oleh teori Spencer telah menunjukkan adanya perkembangan kehidupan yang menyatukan perbedaan budaya di Desa Tugumulyo. Kondisi ini juga ditunjang letak yang strategis, sehingga makin lajunya semakin pesat, baik dari penambahan penduduk transmigran (Jawa dan Bali).

4.2 *Religi dan Upacara Keagamaan*

Kegiatan pelaksanaan keagamaan umat Hindu di Desa Tugumulyo memiliki kesamaan dengan agama Hindu yang diterapkan di Pulau Bali, sama-sama mengimani konsep ketuhanan. Penyembahan ditujukan kepada *Ida Sang Hyang Widhi*, dengan sumber ajaran kitab suci *Weda*. Tujuan agama ini adalah *moksartham jagadhita ya ca iti Dharma* (mencapai moksa adalah tujuan utama Dharma atau beragama Hindu), dalam rangka *jagadhita* (kebahagian dan kesejahteraan duniawi) maupun *moksa* (Rosidi et al., 2017).

Pelaksanaan ritual yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dan setengah bulan berdasarkan ketentuan *paawukon* (waktu diperhitungkan selama 210 selama 30 kali siklus tujuh harian). Umat Hindu juga melaksanakan persembahyangan tiga kali sehari yang disebut *tri sandya*; yang dilakukan pada pagi hari (matahari terbit), siang (matahari tepat di atas), dan sore (menjelang matahari terbenam). Setiap tengah bulan dikenal dengan “Purnama” bermakna terang (hitungan hari pertama hingga hari ke lima belas), dan “Tilem” maknanya gelap (hari ke 15 hingga akhir bulan). Pada saat hari *Purnama* atau *Tilem* mereka mendatangi pura untuk melakukan persembahyangan. Selain itu, mereka juga melaksanakan ritual hari-hari besar keagamaan sesuai *paawukon*, yaitu *Galungan*, *Kuningan*, *Saraswati*, *Pagerwesi*, dan *Tumpek Landep* (Prabowo et al., 2015; Wawancara dengan Darte, 24 Maret 2021) pelaksanaan ritual keagamaan mereka menggunakan *banten* (sesajen) sebagai persembahan dalam upacara (daun, bunga, air, api, dan buah). Mereka juga melakukan pengembangan terhadap berbagai ritual tersebut dengan menambahkan unsur seni. Semua persembahan itu adalah wujud dari keikhlasan, ketulusan, kebersihan, dan terima kasih kepada Ida Sang Hyang Widhi (Rosidi et al., 2017:150). Proses ritual agama Hindu yang dilaksanakan di Desa Tugumulyo tidak terlepas menggunakan *banten* atau sesajen sebagai sarana upacara. Banten yang digunakan sesuai ketentuannya (daun, bunga, air, api/dupa, dan buah). Pengembangan dalam bentuk seni yang diterapkan pada *banten*, sebagai simbol persembahan pada Ida Sang Hyang Widhi. Semua itu cermin diri, keikhlasan, ketulusan, kebersihan, dan ucapan syukur kepada Tuhan.

Tahun 2000 penduduk sudah mencapai 9.971 jiwa (4.051 orang laki-laki, 5.920 perempuan). Sebagian besar adalah suku Jawa, selebihnya orang-orang Bali dan penduduk asli (OKU dan OKI) (Badan Pusat Statistik, 2003). Mata

pencarian umumnya petani, sisanya pedagang, tukang, pengrajin dan lainnya (Zubir et al., 2012:107). Agama terbesar Islam (95,2%), Hindu (2,8%), Katholik (1,6%), Protestan (0,5%), Buddha (0,01%), dan lain-lain (01%) (Profil Desa Tugumulyo, 2016:18). Dari komposisi tersebut terlihat jelas bahwa penganut Hindu yang sepenuhnya dianut oleh orang-orang Bali adalah terbesar kedua setelah agama Islam. Ini menunjukkan bahwa populasi orang-orang Bali cukup besar di Tugumulyo.

Kepercayaan yang dianut umat Hindu di sini adalah aliran *Siwa Siddhanta*, ajaran-ajaran Dewa *Siwa*, dewa tertinggi Hindu. Pemujaan juga ditujukan pada dewa-dewa lain, termasuk Wisnu, Brahmana, dan Surya. Penyesuaian yang dipuja berdasarkan *pura*, *sanggah*, *kawitan*, dan tempat pemujaan sesuai nama *Khayangan Jagat* (Dewi et al., 2020; Wawancara dengan Darte, 24 Maret 2020).

Umat Hindu melakukan pemujaan pada sang pencipta juga roh leluhur di *pura*, *sanggah*, dan *Khayangan Jagat*. Pemujaan dilaksanakan sesuai kitab suci *Weda*. *Weda* memuat pengetahuan suci mahasempurna dan kekal abadi. Pedoman hidupnya berupa upacara (ritual), susila (etika), dan *tattwa* (hakikat). Ketiga kerangka inilah yang menjadi dasar dalam mengamalkan ajaran Hindu secara sempurna dalam kehidupan sehari-harinya. Ibaratkan sebutir telur (*tattwa* layaknya kuning telur, susila seperti putihnya, dan upacara berupa kulit telur), tidak boleh ada hilang, agar sempurna ajarannya (Ardhana, 2002, pp. 1-3).

Menurut Taylor dalam Pramono (2017, pp. 72-81) bahwa sistem yang muncul pada kehidupan manusia, disebabkan adanya kegelisahan dalam pencarian suatu dzat yang mengatur di kehidupan dan kematian. Setiap individu harus memiliki kepercayaan dan pedoman kepada sang pencipta. Hal ini terlihat pada umat Hindu di Desa Tugumulyo yang melaksanakan kegiatan upacara keagamaan sesuai ajaran agamanya (Wawancara dengan Kariana, 23 Oktober 2020). Pemujaan di *pura* dan *sanggah* menunjukkan kebaktian pada Sang Pencipta dan roh leluhur. Selanjutnya, pelaksanaannya untuk pedoman hidup dalam upacara, *tattwa*, dan susila demi keseimbangan kesejahteraan hidup di dunia maupun akhirat.

4.3 Organisasi Kemasyarakatan

Organisasi masyarakat (Ormas) merupakan organisasi yang berfungsi untuk menampung keluh kesah masyarakat. Masyarakat memberikan aspirasi kepada Ormas, agar disalurkan ke lembaga politik/pemerintah dalam rangka keselarasan komunikasi antara masyarakat dan pemerintah (Herdiansah & Randi, 2016). Masyarakat Tugumulyo membentuk ormas dalam rangka pengembangan generasi muda agar tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial, agar masyarakat lebih sejahtera. Ormasnya

terdiri dari Karang Taruna, Kelompok Tani, Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Panguyuban, Muhammadiyah, Nadhatul Ulama, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), dan Wanita Hindu Dharma Indonesia (WHDI). Organisasi-organisasi tersebut melakukan pertemuan setiap bulan (Data Desa 2020).

Organisasi-organisasi Hindu bergerak di bidang amal pada masyarakat miskin, berupa pemberian pakaian, makanan, dan lainnya. Selain itu, mereka melakukan pelatihan, edukasi non-formal, dan sekolah. Dengan demikian, peran ormas cukup signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

4.4 Pengetahuan

Setiap kebudayaan memiliki sistem nilai yang kompleks secara pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia. Perolehan pengetahuan didapatkan dari pengalaman hidup, baik dari akumulasi dan abstraksi. Sistem pengetahuan merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan universal. Lingkungan alam dengan berbagai tantangannya telah mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia dan budaya. Manusia memiliki ketergantungan terhadap alam maupun manusia yang dituntut untuk mengembangkan kemampuan dalam menghadapi tantangan alam (Rusman et al., 2007).

Pengetahuan masyarakat sebelum memasuki pemukiman awal Tugumulyo, telah dipertimbangkan dengan matang. Langkah pertama yang diambil adalah menebang pohon-pohon agar segera dapat bercocok tanam guna memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini dikarenakan tempat tinggal mereka sebelumnya telah dipenuhi oleh masyarakat transmigran dari luar Pulau Sumatera. Masyarakat yang pindah ke permukiman baru juga melihat keadaan lingkungan alam. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa kawasan ini terdiri dari tanah putih yang memiliki kadar air tinggi. Selain itu, banyak ditumbuhi pohon bungur yang menandakan tanah disana subur. Secara bertahap masyarakat transmigran lokal ini mengembangkan pemukiman baru dengan melengkapi sarana prasarana, dan terus mengembangkan lahan pertanian, dan hasilnya sesuai dengan perkiraan mereka (Wawancara dengan Parke, 13 Oktober 2020; Wawancara dengan Sutrasno, 21 Maret 2021).

Kondisi pemerintahan sudah tertata dan terstruktur dengan baik. Pemerintah mulai berperan aktif untuk memajukan masyarakat, dengan membangun Sekolah Dasar (SD) yaitu SD Negeri 1 Tugumulyo yang berlokasi di Dusun II Desa Tugumulyo. Bangunan sederhana ini hanya beratap seng, dinding bambu dan lantai tanah. Namun, semua itu telah memberikan fondasi bagi pendidikan anak-anak di sana (Zubir et al., 2012, p. 148). Selain itu, dibangun pula pendidikan nonformal, seperti Taman Pendidikan Al-Quran (TPA), pengajian ibu-ibu, kursus menjahit, pelatihan olahraga sepakbola, dan

pelatihan pencak silat.

Berbagai bentuk pendidikan dan pelatihan tersebut, saling bersinergi dalam memajukan pendidikan di Tugumulyo, sehingga berdampak pada kemajuan ekonomi secara keseluruhan. Inilah bentuk awal pendidikan disana. Seiring dengan berjalannya waktu, maka pendidikan semakin berkembang dengan hadirnya diantaranya Sekolah Menengah pertama (SMP) negeri dan swasta, Sekolah Menengah Atas (SMA) negeri dan swasta, juga Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), bahkan hingga perguruan tinggi yaitu Sekolah Tinggi Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Islam Darussalam (STEBIS) yang didirikan oleh swasta (Wawancara dengan Rifai, 23 Maret 2021).

Pemerintah juga melengkapi fasilitas desa dengan membangun Balai Desa dan kantor Kepala Desa tahun 1994, juga membangun dua jalan poros (2004) dan enam jalan alternatif (2006). Akibatnya sarana transportasi dan komunikasi jadi semakin lancar. Kebutuhan tersebut dilengkapi dengan hadirnya Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) tahun 2007 (Andriawan, 2019, p. 23). Kebahagiaan penduduk semakin lengkap dengan hadirnya irigasi besar pada tahun 2013, yang belum pernah miliki selama ini (Wawancara dengan Jumarsah, 20 Maret 2021). Akibatnya Desa Tugumulyo makin berkembang pesat, dan relatif lebih maju jika dibandingkan dengan desa-desa lain di Kecamatan Lempuing Ogan Komering Ilir (OKI).

Hingga tahun 2013 telah berdiri banyak mushola, tahun 2014 berdiri satu gereja dan satu pura tahun 2015. Dengan terpenuhinya berbagai fasilitas umum dan fasilitas sosial, berdampak positif dengan makin bersemangatnya warga Tugumulyo secara bersama-sama mengembangkan diri di berbagai bidang. Hadiahnya adalah Desa Tugumulyo terpilih sebagai desa terbaik dalam “Indeks Desa Membangun tahun 2018” Provinsi Sumatera Selatan yang dianugerahkan oleh menteri dari Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia (Redaktur, 2018).

4.5 Bahasa dan Seni

Masyarakat di Desa Tugumulyo menggunakan beberapa bahasa dalam berkomunikasi, di antaranya Bahasa Indonesia, Jawa, Komerling, dan Bali. Mereka berbahasa sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Terkadang setiap individu dapat menguasai bahasa yang terdapat di lingkungan tempat mereka tinggal. Penggunaan Bahasa Bali umat beragama Hindu biasanya digunakan untuk sesama agama atau agama lain yang telah paham mengenai bahasa Bali.

Masyarakat saling berinteraksi secara lisan dengan menggunakan berbagai bahasa, sehingga menghasilkan rasa kekeluargaan dan keakraban. Dengan demikian, semua perilaku kebahasaan masyarakat di Desa Tugumulyo dapat dilakukan secara bilingual dan multilingual. Masyarakat saling

menguasai kebahasaan dan mempertahankan eksistensi budayanya. Keadaan inilah yang semakin memperkuat toleransi terhadap keberagaman budaya di Desa Tugumulyo.

Aktivitas kesenian masyarakat umat Hindu disana menampilkan unsur seni, contohnya patung, ukiran, dan hiasan. Semuanya diterapkan pada tempat peribadatan, rumah, dan lainnya. Seni tari bersifat pengiring ritual dipersembahkan pada kegiatan-kegiatan persembahyangan di pura.

4.6 Mata Pencaharian

Sistem *wariga* (astrologi Bali) umat Hindu merupakan sebuah hubungan yang sangat erat dengan sistem pertanian, seperti menentukan hari baik untuk saluran air, membuka lahan, menanam, dan memanen. Secara siklus umat Hindu yang melakukan aktivitas di lahan kering dan lahan basah selalu disertai dengan ritual-ritual keagamaan yang bercirikan Hindu-Bali (Punia & Budi Nugroho, 2020).

Kegiatan perekonomian masyarakat Hindu di Desa Tugumulyo adalah bertani dan berdagang. Dari kedua kegiatan tersebut, telah mampu mensejahterakan kehidupan masyarakat. Kondisi ini didukung hadirnya pasar tradisional yang memberikan kemudahan masyarakat dalam bertransaksi. Tabel 1 menggambarkan mata pencaharian umat Hindu di Desa Tugumulyo, sebagai berikut:

Tabel 1. Mata pencaharian umat Hindu di Desa Tugumulyo

No.	Status	Jumlah (Orang)	Persentase
1.	TNI/Polri	3	0.52 %
2.	Dokter	3	0.52 %
3.	Guru	8	1.39 %
4.	Petani	242	42.09 %
5.	Wiraswasta/Pedagang	10	1.74 %
6.	Lainnya	309	53.74 %
Total		575	100 %

Sumber: Hasil Penelitian (2021).

Tabel 1 menunjukkan mayoritas mata pencaharian umat Hindu yang ada di Desa Tugumulyo yaitu bertani (Foto 1). Warga Hindu terutama yang berasal dari Bali terkenal pandai bertani. Kehidupan ekonomi umat Hindu di Desa Tugumulyo memang dominan sebagai petani dan pedagang. Kegiatan pertanian/perkebunan terdiri dari persawahan, karet, dan sawit. Sedangkan, perdagangan terdiri dari toko-toko yang menjual peralatan untuk kebutuhan pertanian, perkebunan, toko bangunan, dan lainnya. Profesi Aparatur Sipil

Negara (ASN), seperti TNI/Polri dan Guru umat Hindu sebanyak lima orang, selebihnya petani dan pedagang.



Foto 1. Kehidupan transmigran umat Hindu berprofesi petani (Foto: Made Darme)

Mengenai foto di atas menunjukkan pekerjaan umat Hindu secara turun-temurun dari orang tua mereka, dan telah memberikan hidup lebih sejahtera, oleh karena Desa Tugumulyo berada pada posisi sangat strategis dalam kegiatan perdagangan. Kesejahteraan inilah yang menyebabkan masyarakat Hindu dapat melaksanakan kegiatan ritual keagamaan dengan baik (Wawancara dengan Indra dan Moder, 8 Juli 2021).

4.7 Teknologi dan Peralatan

Sistem peralatan pertanian awal kehidupan di Desa Tugumulyo menggunakan arit, parang, kampak, dan cangkul. Penggunaan alat-alat tersebut sebagai kegiatan untuk membuka permukiman dan lahan pertanian. Sedangkan, kemajuan teknologi secara bertahap mengikuti perkembangan zaman disana. Hampir setiap rumah memiliki sarana transportasi, seperti sepeda, motor, dan mobil. Selain itu, Sebagian masyarakat memiliki sarana informasi dan komunikasi, melalui radio, televisi, dan telepon genggam. Penduduk mengandalkan kesuburan tanah, sehingga tidak membutuhkan pupuk untuk lahan pertanian mereka. Seiring kemajuan, mereka mulai membutuhkan pupuk agar makin subur dengan hasil yang lebih banyak. Pemerintah juga meresponnya dengan memberikan pupuk secara gratis (Wawancara dengan Sutrasno, 21 Maret 2021). Kemajuan teknologi berdampak positif, sehingga memudahkan mereka menjalankan aktivitas sehari-hari.

4.8 Kebersamaan dan Toleransi

Orang-orang Bali merupakan salah satu unsur penting dari kelompok etnis yang memasuki daerah Tugumulyo selain etnis Jawa dan Komerling. Keberadaan mereka yang merupakan minoritas dilihat dari agamanya (Hindu) dengan budaya yang unik, menjadikan mereka merupakan sebagai kelompok yang harus berbaur dengan dua kelompok lainnya. Hal yang sama mereka lakukan terhadap suku-suku pendatang (Madura, Jawa Tengah, Jawa Barat/Sunda, Jawa Timur, dan lainnya). Semua itu membuahkan hasil yaitu sambutan positif dari suku-suku lainnya sehingga terjalin hubungan erat yang harmonis. Keharmonisan itu menjadi modal mereka yang asalnya beragam itu untuk berkembang bersama.

Langkah awal yang mereka tetapkan adalah memilih seorang kepala desa secara musyawarah mufakat. Hasilnya terpilih Bapak Prabu Muhyen (Suku Komerling) pada tahun 1973. Pemilihan pemimpin tersebut sangat penting mereka lakukan, karena hadirnya seorang pemimpin bagaikan hadirnya seorang “bapak” yang akan mengayomi “anak-anaknya”. Melalui pemimpin inilah mereka memutuskan segala sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan penduduk umumnya, sekaligus sebagai “peredam” dan jalan keluar jika terjadi konflik antar-warga (Wawancara dengan Parke, 13 Oktober 2020; Wawancara dengan Indra, 8 Juli 2021).

Kondisi yang kondusif tersebut, mereka pererat dengan cara mereka saling membantu jika salah satu dari kelompok mereka melakukan kegiatan yang membutuhkan lebih banyak orang, sehingga mereka melakukan kerja gotong royong. Contohnya ketika ada pernikahan, selamatan, yasinan, meninggal dunia, membangun rumah, rumah ibadah, balai desa dan lainnya. Pada hari-hari besar keagamaan dari Islam dan Hindu, mereka saling mengunjungi. Semua itu berpesan besar dalam memperkuat persaudaraan, dan menjaga kerukunan. Contoh lainnya adalah mereka bergotong-royong ketika orang-orang Bali membangun pura dan balai banjar pada tahun 1990. Mereka juga saling menolong dalam merehab bangunan-bangunan, membangun SIAR (Saluran Air Kecil Irigasi), dan lainnya. Jika ada pembangkangan dari seseorang terhadap kegiatan tersebut, maka orang tersebut akan dicari di rumahnya atau di tempat-tempat lain hingga ditemukan. Selanjutnya, dikenakan sanksi yang tegas. Ini memberi efek jera pada pelaku pembangkangan (Wawancara dengan Rifai, 23 Maret 2021; Wawancara dengan Sutrasno, 21 Maret 2021; Wawancara dengan Sumarte, 13 Oktober 2020).

Demi membangun rasa kebersamaan dan persatuan dalam rangka menyelesaikan berbagai permasalahan bidang pertanian (sulit mendapatkan informasi tentang teknologi pertanian terbaru, distribusi hasil pertanian, sarana produksi dan lainnya), maka sejak tahun 1981 mereka membentuk delapan

Kelompok Tani (Karya Bersama, Sido Makmur, Gotong Royong, Setia Kawan, Suka Makmur, Karya Subur, Karya Tani, dan Suka Maju). Hingga, pada tahun 2012 jumlahnya sudah mencapai 19 kelompok Tani (Wawancara dengan Rifai, 23 Maret 2021).

Dalam bidang pembinaan kemajemukan masyarakat desa, warga disana mendapat pembinaan yang tepat secara terus menerus dari tokoh-tokoh masyarakat, dan didukung dengan baik oleh pemerintah. Sejak membuka lahan pertama kali, penduduk hanya patuh pada pemangku adat mereka masing-masing. Orang Jawa hanya patuh dengan pemangku adat Jawa, Bali hanya patuh pada pemangku adat Bali. Begitu pula orang Komerling patuh pada pemangku adatnya. Kondisi ini memudahkan para tokoh masyarakat dari ketiga golongan tersebut untuk “mengendalikan” warganya agar mengikuti apa yang telah pemimpinnya putuskan. Sedangkan tokoh-tokoh tersebut adalah orang-orang yang sudah sepakat sejak awal untuk memulai kehidupan baru di Tugumulyo. Akibatnya mereka pun dapat melalui berbagai permasalahan dalam kehidupan mereka dengan baik. Terbukti sejak pemerintahan pertama tahun 1973 ditandai dengan terpilihnya Prabu Muhyen sebagai kepala desa melalui musyawarah mufakat. Begitu pula pada masa kepemimpinan kepala desa berikutnya mereka laksanakan dengan baik (Wawancara dengan Jumarsah, 23 Mei 2021; Wawancara dengan Muhamad Rifai, 23 Maret 2021). Bukti kerukunan antara penganut Islam dan Hindu, yaitu letak masjid berdampingan dengan sanggah, seperti tampak pada Foto 2. Fakta pembangunan tempat persembahyangan ini menjadi bekal bagi mereka untuk terus saling bertoleransi dan sama-sama membangun kehidupan yang lebih baik.



Foto 2. Masjid dan *sanggah* tempat persembahyangan Hindu dibangun berdekatan (Foto: Made Darne)

Kerukunan yang mereka bina sejak awal, terus dipelihara dengan mengedepankan prinsip musyawarah mufakat khususnya melalui tokoh-tokoh agama dan masyarakat. Hasilnya segera mereka rasakan dengan terpilihnya desa ini sebagai desa percontohan selama 13 tahun berturut-turut (1974-1987), dari Gubernur Sumatera Selatan, sebagai desa yang mampu menyelenggarakan pembangunan dan ketertiban dengan baik. Penobatan tersebut bukan hal mudah, mereka telah berjuang sejak awal untuk mengawal pembangunan desa dengan sebaik-baiknya (Wawancara dengan Jumarsah, 20 Maret 2021). Ini bukti bahwa penduduk Tugumulyo telah memiliki kematangan berpikir, dan bertindak dalam membina hubungan sosial antara suku, ras, dan agama di desa tersebut. Jadi, wajar jika dengan kenyamanan berusaha memberi peluang untuk mengembangkan ekonomi dengan baik, yang otomatis akan meningkatkan kesejahteraan.

5. Simpulan

Uraian mengenai proses masuknya masyarakat Hindu Bali ke Desa Tugumulyo mengubah kehidupan di daerah itu yakni membuatnya semakin dinamik ditandai dengan kerukunan antara masyarakat transmigran yang berasal dari Pulau Jawa dan Bali dengan penduduk lokal. Dalam kehidupan multikultural itu, masyarakat pemeluk Hindu dari Bali dapat hidup harmonis berdampingan dengan tetap mempertahankan jati dirinya sebagai orang Bali, lewat agama dan seni budaya.

Perkembangan masyarakat Hindu itu terlihat dengan dibangunnya beberapa tempat peribadatan umum, yakni *Pura Desa*, *Pura Dalem*, *Pura Penataran Peed*, *Pura Griya*, dan *Pura Saraswati*, yang merupakan simbol identitas Bali dari aspek agama. Pembangunannya pun dilakukan dengan cara donatur dari masyarakat orang-orang Bali. Hal ini juga pura dibangun untuk menunjukkan bakti kehadapan Tuhan Hyang Maha Esa (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) sesuai ajaran-ajaran yang berlaku di Weda. Apa yang dilakukan oleh orang-orang Bali adalah dalam upaya tetap mempertahankan dan mengembangkan agama dan budaya mereka di tempat yang baru yang menjadi dasar dari jati diri, identitas, atau kebalian Hindu Bali.

Hal yang mereka perjuangkan memberikan hasil yang signifikan, terbukti agama Hindu yang mereka anut tetap lestari (orang Bali identik dengan agama Hindu), begitu pula budaya mereka terus berkembang dengan baik. Semua itu berdampak positif pada tingkat kesejahteraan dan keharmonisan di dalam kehidupan sehari-hari orang-orang Bali berinteraksi dengan penduduk lokal dan pendatang lainnya dari Jawa dan beragama Islam.

Ucapan Terima kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak Wayan Sumarte, Bapak Made Indra, Bapak Made Darte, Bapak Muhamad Rifai, dan Bapak Jumarsah atas semua bantuan yang diberikan ketika penulis melakukan riset di Desa Tugumulyo.

Daftar Pustaka

- Abrams, D., Wetherell, M., Cochrane, S., Hogg, M. A., & Turner, J. C. (1990). Knowing what to think by knowing who you are: Self-categorization and the nature of norm formation, conformity and group polarization. *British Journal of Social Psychology*, 29, 97–119. <https://bpspsychub.onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/j.2044-8309.1990.tb00892.x>
- Ajisman. (2013). Strategi Adaptasi Transmigrasi Orang Bali di Desa Nusa Bali Oku Timur Sumatera Selatan. *Jurnal Suluah*, 13 (17), 25–44. <http://repositori.kemdikbud.go.id/9785/1/suluah20des202013.pdf>
- Ali, B. H., Supriyanto, & Asmi, A. R. (2019). Perkembangan Kehidupan Masyarakat Desa Lubuk Seberuk Kecamatan Lempuing Jaya Kabupaten Ogan Komering Ilir dalam Bidang Pendidikan Tahun 1983-2013. *Journal of Indonesian History*, 8(2), 153–160. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jih/article/view/34385/15248>
- Andriawan, B. (2019). Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigran di Desa Tugumulyo Kecamatan Lempuing Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun 2013-2018: Sumbangan Materi IPS Terpadu Kelas VIII SMP Negeri I Lempuing. In *Andriawan, Bayu*. Universitas Sriwijaya.
- Anggraini, R., Hudaidah, & Sair, A. (2019). Perkembangan Agama Islam di Desa Tanjung Sari Kecamatan Buay Madang Timur Pada Tahun 1938-1968. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 3(1), 33–50. <https://doi.org/10.29408/fhs.v3i1.1374>
- Ardhana, I. B. S. (2002). *Sejarah Perkembangan Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Badan Pusat Statistik. (2003). *Kecamatan Lempuing dalam Angka*. BPS Kabupaten Ogan Komering Ilir.
- Charras, M. (1997). *Dari Hutan Angker Hingga Tumbuhan Dewata. transmigrasi di Indonesia: Orang Bali di Sulawesi* (S. Sumobroto (ed.)). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Dewi, L. K., Oktaviani, N. P. S., & Arsadi, P. E. (2020). Ketuhanan Dalam Siwa Siddhanta. *Jurnal Vidya Darsan*, 2(1), 72–82. <http://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/dar-san/article/view/888>

- Efrianto, A. (2019). Migrasi Orang Bali Ke Bayung Lencir. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 1(1), 62–78. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v1i1.108>
- Fearnside, P. M. (1997). Transmigration in Indonesia: Lessons from its environmental and social impacts. *Environmental Management*, 21(4), 553–570. <https://doi.org/10.1007/s002679900049>
- Herdiansah, A. G., & Randi. (2016). Peran Organisasi Masyarakat (Ormas) Dan Lembaga Swadaya Masyarakat (Lsm) Dalam Menopang Pembangunan Di Indonesia. *SosioGlobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 1(1), 49. <https://doi.org/10.24198/jsg.v1i1.11185>
- Muslim, A. (2013). Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3), 484–494. http://journal.uin_alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/6642/5402
- Notosusanto, N. (1984). *Masalah Penelitian sejarah Kontemporer (suatu pengalaman): ceramah tanggal 3 Desember 1977 di Gedung Kebangkitan Nasional Jakarta (Cet.2)*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Prabowo, A., Sugiyanto, & Wahyuni, I. T. (2015). Tiga Cara Menentukan Nama Wuku Dalam Pawukon Saka. *Jurnal Ilmiah Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 7(1), 30–47. <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jmp/article/view/2897>
- Pramono, M. F. (2017). *Sosiologi Agama dalam Konteks Indonesia* (Syamsul Ha). Unida Gontor Press.
- Profil Desa Tugumulyo. (2016). *Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa*.
- Punia, I. N., & Budi Nugroho, W. (2020). Bali Diaspora di Daerah Transmigrasi: Representasi Kearifan Lokal Bali di Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 10(1), 49. <https://doi.org/10.24843/jkb.2020.v10.i01.p03>
- Rahmawati, N. N. (2020). Eksistensi Budaya Bali di Tengah Kemajemukan Budaya di Kelurahan Tangkiling, Palangka Raya, Kalimantan. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 10 (02), 491–514. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/view/59116>
- Redaktur, W. T. (2018). *Desa Tugu Mulyo Kecamatan Lempuing Salah Satu Desa Terbaik di Indonesia*. News 11 Paper. <http://wartaterkini.news/desa-tugumulyo-kecamatan-lempuing-salah-satu-desa-terbaik-di-indonesia/29> November 2018
- Rosidi, A., Asnawati, Kustini, Nuh, N. M., Ulum, R., Reslawati, Suhanah, Ubaidillah, Sugiyarto, W., & Eko, Z. (2017). *Dimensi Tradisional dan Spiritual Agama Hindu* (I. N. Y. Segara (ed.); Cet.1). Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Agama.

- Rusman, R., Iskandar, M., & Dja'far, H. (2007). *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Tajfel, H. (1982). *The Social Identity Theory of Intergroup Behavior*. Chicago: Nelson-Hall.
- Zubir, Z., Seno, & Arios, R. L. (2012). *Sejarah Sumatera Selatan* (M. Dr. Mhd. Nur (ed.); Cet.1). BPSNT Padang Press.

Wawancara

- Wawancara dengan I Wayan Kariana. warga Bali di Desa Tugumulyo, 13 Oktober 2020.
- Wawancara dengan Jumarsah, mantan Kaur Pembangunan Desa Tugumulyo, 21 Maret 2021.
- Wawancara dengan Ketut Parke, warga Bali di Desa Tugumulyo, 13 Oktober 2020.
- Wawancara dengan Made Darte, Pemangku Desa Tugumulyo, 24 Maret 2021.
- Wawancara dengan Made Indra, Sekretaris Kepala Desa Tugumulyo, 8 Juli 2021.
- Wawancara dengan Muhamad Rifai, mantan Kepala Desa Tugumulyo, 23 Maret 2021.
- Wawancara dengan Sutrasno, warga Bali (pelopor perpindahan tahun 1970-an) Desa Tugumulyo, 21 Maret 2021.
- Wawancara dengan Wayan Anton Wibowo, mantan Sekretaris Adat Desa Tugumulyo, 3 April 2021.
- Wawancara dengan Wayan Moder, pedagang warga Bali di Desa Tugumulyo, 13 Oktober 2020.
- Wawancara dengan Wayan Sumarte, mantan Ketua PHDI OKI, 13 Oktober 2020.

Profil Penulis

Made Darme adalah alumni Pendidikan Sejarah di Universitas Sriwijaya. Awal kuliah pada periode 2017 dan lulus 2021. Kemudian melanjutkan Studi di Universitas Negeri Jakarta, Program Studi Magister Pendidikan Sejarah tahun 2022. Aktif menulis artikel di antaranya “Perspektif Masyarakat Palembang terhadap Bukit Seguntang sebagai Pusat Agama Buddha”, “Eksistensi Transmigran Jawa-Bali di Desa Burnai Mulya (1992-2012), dan “Pemanfaatan Sungai Ogan sebagai Rutinitas Kehidupan Masyarakat Ogan Komering Ulu, Sumatra Selatan”. Memiliki minat penelitian yang mencakup sejarah, budaya, agama, dan pendidikan. Hubungi melalui madedarme.me@gmail.com.

Farida R. Wargadalem adalah dosen sejarah Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sriwijaya. Publikasi *Resisting Return to Dutch Colonial Rule: Political Upheaval after Japanese Surrender during the Independence Movement in Sulawesi, Indonesia* (Histories 2), (2022), *Japan's Power in East Sumatra and South Sumatra. Sang Nila Utama: The Founder of Singapore and the Values of Sriwijaya* (International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding) (2022), *Attitudes of Lecturers and Students of Sriwijaya University-Indonesia and Omdurman Islamic University-Sudan to On-Line Learning in the Pandemic Covid-19* (International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding) (2022). "Pemppek Sebagai Identitas Palembang", Bening Media Publishing. Hubungi melalui farida_wd@fkip.unsri.ac.id.